

**KEKALAHAN CALON BUPATI/WAKIL BUPATI YANG DIUSUNG  
PARTAI ACEH PADA PILKADA TAHUN 2017 DI KABUPATEN  
ACEH BESAR**

**Alamsyah, Effendi Hasan**  
**([asyah1374@gmail.com](mailto:asyah1374@gmail.com), [effendihasan@unsyiah.ac.id](mailto:effendihasan@unsyiah.ac.id))**  
**Program Studi Ilmu Politik, FISIP, Unsyiah**

**ABSTRAK**

Saifuddin Yahya, SE dan Juanda Djamal, ST mengalami kekalahan Pilkada Bupati dan Wakil Bupati Tahun 2017 di Aceh Besar. Menurut hasil hitung cepat yang dilakukan oleh Komisi Pemilihan Umum dan Komisi Independen Pemilihan, pasangan Saifuddin Yahya, SE dan Juanda Djamal, ST hanya mendapatkan 82.710 suara (42.90%). Berbanding terbalik dengan pasangan Mawardi Ali dan Husaini AW yang unggul dengan mendapatkan 110.074 suara (57.10%) dari total keseluruhan 192.038 suara (96.3%) yang sah. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor penyebab kekalahan calon Bupati dan Wakil Bupati yang diusung oleh Partai Aceh pada Pilkada 2017 di Aceh Besar serta mengapa masyarakat tidak tertarik memilih pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati dari Partai Aceh di Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, pengumpulan data diperoleh dengan dua cara yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara langsung dengan informan sedangkan data sekunder diperoleh dari penelitian kepustakaan yaitu dengan membaca buku teks, jurnal, dan bahan-bahan bacaan lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga (3) faktor yang menyebabkan kekalahan calon pasangan Bupati dan Wakil Bupati yang di usung oleh Partai Aceh pada Pilkada 2017 di Aceh Besar, pertama faktor kurangnya tingkat kepercayaan masyarakat kepada calon yang diusung oleh Partai Aceh karena kurang puasnya kinerja pemimpin yang sebelumnya. Kedua terjadinya pemecatan Keuchik di Kecamatan Darul Imarah sehingga ada respon yang kecewa dari masyarakat yang mengakibatkan kekalahan pasangan dari Partai Aceh. Ketiga kurangnya koordinasi tim pemenangan. Ada dua (2) penyebab masyarakat tidak tertarik memilih pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati dari Partai Aceh di Kabupaten

Aceh Besar, pertama faktor ketokohan Saifuddin Yahya, SE dan Juanda Djamal, ST yang tidak begitu dikenal oleh masyarakat Aceh Besar dan yang kedua program visi dan misi yang tidak berjalan di mata masyarakat. Dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini faktor kekalahan Bupati dan Wakil Bupati ialah kurangnya tingkat kepercayaan masyarakat kepada calon yang diusung oleh Partai Aceh, terjadinya pemecatan Keuchik di Kecamatan Darul Imarah serta kurangnya koordinasi tim pemenangan dan juga dipengaruhi oleh faktor ketokohan dan program visi dan misi.

**Kata Kunci : Pilkada Aceh 2017, Aceh Besar, Saifuddin Yahya-Juanda Djamal**

#### **ABSTRACT**

*Saifuddin Yahya, SE and Juanda Djamal, ST defeated the election in Regent and Vice Regent Regional Election of 2017 in Aceh Besar. According to the quick count which was conducted by the General Election Committee and the Independent Election Committee, Saifuddin Yahya and Juanda Djamal, ST only attained 82.710 polling (42.90%). In contrast, with Mawardi Ali and Husaini AW who successfully win 110, 074 polling (57.10%) from 192, 038 of the total legal polling (96.3%). The aim of this research is to know the causes of the defeat factor of the regent and vice regent candidate who were supported by Aceh Party on the 2017 Regional Election in Aceh Besar. This research used qualitative method with descriptive approach; the data were collected through two ways; primary data and secondary data. The primary data was obtained through direct interview with the informant, while the secondary data were obtained through library research by reading the text book, journal, and other references related to this research. The results of this research shown that there were three factors which cause the election defeat of the regent and vice regent candidate who were supported by Aceh Party in 2017 Regional election in Aceh Besar. The first factor was because of the lack of society trust level toward the candidate supported by Aceh Party. It was caused by the dissatisfaction of the previous leader performance. The second factor was because of the dismissal of the village head in Darul Imarah Sub-district. Therefore there was disappointed response from the society which was caused the election defeat of the Aceh party. The third factor was because of lack of winning team coordination. Moreover, there were two*

*causes of why the society was not interested to elect the candidates of Aceh Party in Aceh Besar. The reasons were because Saifuddin Yahya, SE and Juanda Djamal, ST were not famous enough by Aceh Besar society and the vision and mission programs were not successful assessed from the society point of view. In conclusion, in this research, the factors of regent and vice regent election defeat was caused by the less of society believe toward the candidate supported by Aceh party, the village head dismissal in Darul Imarah sub-district and less of winning team coordination and also influenced by the society figure and the vision and mission program.*

**Keyword: Aceh Regional Election 2017, Aceh Besar, Saifuddin Yahya-Juanda Djamal**

## PENDAHULUAN

Pilkada langsung akan membuka ruang partisipasi yang lebih luas bagi masyarakat dalam proses demokrasi untuk menentukan kepemimpinan politik di tingkat lokal. Sistem ini telah membuka peluang bagi masyarakat untuk mengaktualisasi hak-hak politiknya secara lebih baik tanpa harus adanya kepentingan-kepentingan elite politik sesuai dengan keinginan masyarakat terhadap calon-calonnya.

Pada Pemilukada tahun 2012 di Kabupaten Aceh Besar yang dilaksanakan pada tanggal 9 April 2012. Pemilihan Bupati/Wakil Bupati diikuti oleh 7 pasangan calon yaitu: Anwar TM Ali, SE/Ir. H. Haziman R, H. Harmani Harun, SE., MM. Ak/Drs. Saifuddin M. Sabi, H. Rusli Muhammad/Drs. H. Marzuki Yahya, MM, Khairul Huda, S.Hi/Mahya Zakuan, S. Ag, Ir. Yusmadi, MM/H. Amiruddin Usman Daroy, Ir. Mawardi Ali/Tgk. H. Marwan Abdullah dan Tgk. H. Mukhlis Basyah/H. Syamsul Rizal. Pemilukada ini dimenangkan oleh pasangan Tgk. H. Mukhlis Basyah/H. Syamsul Rizal yang maju melalui salah satu partai politik lokal yaitu Partai Aceh (KIP Aceh Besar, Tahun 2012).

Berdasarkan rekapitulasi suara dari Komisi independen Pemilihan (KIP) Aceh Besar pasangan Bupati/Wakil Bupati Tgk. H. Mukhlis Basyah/H. Syamsul Rizal memperoleh suara berjumlah 42.765 suara (30,33%) sebagai urutan pertama yang mengalahkan pasangan Anwar TM Ali, SE/Ir. H. Haziman R 5.126 suara, pasangan H. Harmani Harun, SE.,

MM. Ak/Drs. Saifuddin M. Sabi 5.952 suara (4,22%), pasangan H. Rusli Muhammad/Drs. H. Marzuki Yahya 17.817 suara (12,64%), pasangan Khairul Huda, S.Hi/Mahya Zakuan, S. Ag 4.963 suara (3,52%), pasangan Ir. Yusmadi, MM/H. Amiruddin Usman Daroy 31.352 suara (22,24%), dan pasangan Ir. Mawardi Ali/Tgk. H. Marwan Abdullah 33.018 suara (23,42%) (KIP Aceh Besar, Tahun 2012).

Pilkada tahun 2017 diselenggarakan di 101 daerah Kabupaten/Kota dan Provinsi yang telah mengikuti pesta demokrasi tersebut. Berdasarkan 101 Daerah tersebut dibagi menjadi 3 yaitu 7 Provinsi melakukan pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur diantaranya, Aceh, Bangka Belitung, DKI Jakarta, Banten, Gorontalo, Sulawesi Barat, Papua Barat. 76 Kabupaten melaksanakan pemilihan Bupati dan Wakil Bupati dan terdapat 18 Kota melaksanakan pemilihan Walikota dan Wakil Walikota (kpu.go.id, tahun 2017).

Pada Pilkada tahun 2017 di Aceh Besar, pasangan Calon Bupati/Wakil Bupati diikuti oleh 2 (dua) pasangan calon yaitu: 1. Mawardi Ali/Husaini AW, 2. Saifuddin Yahya, SE/Juanda Djamal, ST. Pasangan Bupati/Wakil Bupati yang diusung Partai Aceh tidak mendapat kemenangan dalam pilkada tersebut. Hasil Rekapitulasi KIP Aceh perolehan suara terbanyak dimenangkan oleh pasangan Mawardi Ali/Husaini AW sebanyak 110.074 suara (57.10%). Sedangkan pasangan yang di usung Partai Aceh yaitu Saifuddin Yahya, SE/Juanda Djamal, ST 82.710 suara (42.90%). Keseluruhan jumlah suara sah untuk pasangan calon Bupati/Wakil Bupati 192.038 suara (96.3%). Berdasarkan data tersebut pasangan Calon Bupati/Wakil Bupati yang di usung oleh Partai Aceh Saifuddin Yahya, SE/Juanda Djamal, ST kalah dari pasangan Mawardi Ali/Husaini AW (KIP Aceh, Tahun 2017).

Pasangan Calon Gubernur/Wakil Gubernur yang diusung Partai Aceh juga mengalami kekalahan, hasil rekapitulasi KIP Aceh Besar perolehan suara terbanyak dimenangkan oleh pasangan Drh. Irwandi Yusuf M.Sc/Ir. H. Nova Iriansyah MT. dengan 88.323 suara (46.70%). Sedangkan pasangan yang diusung oleh Partai Aceh yaitu H. Muzakir Manaf/Ir. H. T.A Khalid, M.M 42.586 suara (22.52%). Pasangan Ir. H. Tarmizi A. Karim M.Sc/Ir. H. T. Machsalmi Ali, M.M. dengan 36.581 suara (19.34%). Pasangan Zakaria Saman/Ir. H. T. Alaidinsyah, M.Eng dengan 13.345 suara (7.06%). Pasangan Dr. Ir. H. Abdullah Puteh, M.Si/Sayed Mustafa Usab Al-Idroes, SE, M.Si dengan 1.269 suara (0.67%).

Pasangan dr. H. Zaini Abdullah/Ir. H. Nasaruddin, MM dengan 7.033 suara (3.72%). Keseluruhan jumlah suara sah untuk pasangan calon Gubernur/Wakil Gubernur 188.925 suara (94.7%) (kpu.go.id, tahun 2017).

Kekalahan pasangan calon yang diusung Partai Aceh pada Pilkada serentak tahun 2017 berbanding terbalik dengan Pemilukada tahun 2012. Ini merupakan salah satu penelitian yang dilakukan oleh Azhar setelah dilaksanakannya pemilihan. Berikut hasil penelitian tersebut: menunjukkan bahwa Partai Aceh menerapkan strategi penguatan internal partai, konsolidasi partai, *direct selling* dan sosialisasi menyeluruh. Kandidat Bupati Mukhlis Basyah yang sebelumnya bersama para kombatan GAM berjuang mengangkat senjata melawan ketidakadilan pemerintah pusat terhadap Aceh. Sementara kandidat Wakil Bupati Syamsul Rizal dosen Unsyiah yang dianggap memiliki kapasitas mendampingi Bupati dalam memimpin Aceh Besar. Sehingga membuat masyarakat lebih memilih pasangan dari Partai Aceh (Azhar, 2014: 72).

Sedangkan Mawardi Ali yang berpasangan dengan Marwan Abdullah mengalami kekalahan pada pemilukada tahun 2012, Mawardi Ali merupakan anggota DPRK Aceh Besar dari Periode 1999-2004 serta 2004-2009 dan anggota DPRA periode 2009-2014. Mawardi Ali juga merupakan representasi dari masyarakat pesisir Aceh Besar.

Hasil pilkada 2017 di Aceh Besar lebih memilih pasangan calon Bupati/Wakil Bupati yang diusung oleh oleh partai nasional daripada Partai Aceh. Pada Pemilukada 2012 pasangan calon Bupati/Wakil Bupati yang didukung oleh Partai Aceh menang pada pemilukada tersebut. Padahal pasangan Saifuddin Yahya, SE/Juanda Djamal, ST lebih diunggulkan untuk menang dalam pilkada 2017. Seperti hasil survei yang dilakukan oleh Lembaga Jaringan Survei Rakyat Aceh (JSRA) Pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati Aceh Besar nomor urut 2 Saifuddin Yahya, SE/Juanda Djamal, ST lebih diunggulkan. Dalam survei itu, 63 persen warga Aceh Besar berharap pasangan Saifuddin Yahya, SE/Juanda Djamal, ST menjadi Bupati Aceh Besar periode 2017-2022. Sementara yang memilih pasangan Mawardi Ali/Husaini AW hanya 37 persen (mediaaceh.co, tahun 2017).

Berdasarkan uraian di atas tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Kekalahan Calon Bupati/Wakil Bupati yang diusung Partai Aceh Pada Pilkada Tahun 2017 di Kabupaten Aceh Besar”.

---

---

## TINJAUAN PUSTAKA

Untuk mengungkap permasalahan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori sebagai acuan dasar. Adapun teori yang digunakan adalah Teori Legitimasi Kekuasaan dan Teori Perilaku Pemilih.

### 1. Legitimasi Kekuasaan

Kekuasaan dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi tingkah laku orang lain sehingga orang lain menjadi sesuai dengan yang diinginkan oleh orang yang memiliki kekuasaan tersebut. Namun dalam mempelajari kehidupan politik, kekuasaan tidak hanya sebagai kemampuan untuk mempengaruhi orang lain akan tetapi juga dipandang sebagai kemampuan untuk mempengaruhi proses pembuatan kebijaksanaan yang mengikat seluruh anggota masyarakat. Suatu kekuasaan akan memunculkan sebuah kewenangan. Laswell dan Kaplan menyatakan bahwa wewenang (*authority*) merupakan sebuah kekuasaan formal, atau dengan kata lain wewenang merupakan kekuasaan yang memiliki keabsahan atau legitimasi. (Haryanto, Tahun 2005: 2-3).

Secara umum alasan utama mengapa legitimasi menjadi penting bagi pemimpin pemerintahan. Pertama, legitimasi akan mendatangkan kestabilan politik dari kemungkinan-kemungkinan untuk perubahan sosial. Pengakuan dan dukungan masyarakat terhadap pihak yang berwenang akan menciptakan pemerintahan yang stabil sehingga pemerintah dapat membuat dan melaksanakan keputusan yang menguntungkan masyarakat umum. Pemerintah yang memiliki legitimasi akan lebih mudah mengatasi permasalahan daripada pemerintah yang kurang mendapatkan legitimasi.

Adanya pengakuan seseorang terhadap keunggulan orang lain pada hakekatnya menunjukkan adanya keabsahan atas keunggulan yang dimiliki pihak yang disebut belakangan. Pengakuan tersebut murni diperlukan karena tanpa adanya pengakuan tersebut, maka keunggulan yang dimiliki seseorang tidak mempunyai makna apapun. Menurut Gaetano Mosca, pengakuan terhadap keberadaan elit yang dapat dinyatakan sebagai suatu legitimasi ini diistilahkan sebagai suatu '*political*

*formula'* yang maksudnya adalah terdapatnya suatu keyakinan yang menunjukkan mengapa *'the rullers'* dipatuhi kepemimpinannya. (Haryanto, Tahun 2005: 145).

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Max Weber menyatakan pendapatnya bahwa terdapat tiga macam *'Legitimate Domination'* yang menunjukkan dalam kondisi seperti apa sehingga seseorang atau sekelompok orang mampu mendominasi sejumlah besar orang lainnya. Haryanto (Tahun 2005: 145-146) Ketiga macam *Legitimate Domination* tersebut adalah: (a) *Traditional Domination*, (b) *Charismatic Domination*, dan (c) *Legal-Rational Domination*.

## **2. Perilaku Pemilih**

Pada umumnya perilaku politik ditentukan oleh faktor internal dan individu itu sendiri seperti idealisme, tingkat kecerdasan, kehendak hati dan oleh faktor eksternal (kondisi lingkungan) seperti kehidupan beragama, sosial, politik, ekonomi, dan lain sebagainya. Perilaku politik menurut Sastroatmodjo (1995: 3) adalah :

“Perilaku politik merupakan perilaku yang menyangkut persoalan politik, perilaku politik berkenaan dengan tujuan suatu masyarakat, kebijakan untuk mencapai suatu tujuan, serta sistem kekuasaan yang memungkinkan adanya suatu otoritas untuk mengatur kehidupan masyarakat ke arah pencapaian tujuan tersebut. Perilaku politik yang ditujukan oleh individu merupakan hasil pengaruh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal, yang menyangkut lingkungan alam maupun sosial budaya”.

Oleh karena itu perilaku politik merupakan tindakan masyarakat atau pemerintah yang berkaitan dengan kepentingan atau pencapaian tujuan terkait keputusan politik baik dalam proses pembuatan maupun pelaksanaannya. Sebagai insan politik setiap warga negara tentunya melakukan tindakan politik, yang dalam penelitian ini lebih difokuskan pada perilaku pemilih yang juga merupakan bagian dari perilaku politik.

Sementara itu perilaku pemilih dalam hal ini diartikan oleh J. Kristiadi (1996 : 76) sebagai suatu keterikatan seseorang untuk memberikan suara dalam proses pemilihan umum berdasarkan psikologis, faktor sosiologis dan faktor rasionalitas pemilih atau disebut dengan teori Voting Behaviour. Berdasarkan uraian di atas dapat

dikatakan bahwa perilaku adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang yang terbentuk dari perwujudan suatu sikap. Maka disini disimpulkan bahwa perilaku pemilih adalah sejauh mana seseorang untuk bertindak atau melakukan tindakan yang berkaitan dengan politik, dalam hal ini yaitu penggunaan hak suara pada suatu pemilihan umum. Perilaku pemilih timbul dari isu-isu dan kebijakan-kebijakan politik yang menjadi faktor seseorang memiliki pilihan politik yang berbeda satu sama lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan politik ditentukan oleh faktor internal dan juga faktor eksternal.

### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, penelitian kualitatif (*qualitatif research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok (Sukmadinata, 2005: 31)

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji dari pada rincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait.

Pendekatan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah kerja penelitian kualitatif, karena data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dalam penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan, jadi tidak menggunakan desain yang telah disusun secara ketat dan kaku sehingga tidak dapat diubah. Jadi penelitian masih bersifat sementara karena bisa diubah dalam hasil penelitian (Moleong, 2012: 11).

Informan Informan adalah orang yang dimintakan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Informan penelitian adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian. Penentuan informan dilakukan secara purposively, yaitu informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah orang-orang



yang memiliki wawasan dan pengetahuan mengenai topik penelitian sehingga dapat memberikan informasi yang selengkap-lengkapnyanya, di samping informan yang dijadikan subjek penelitian dapat dipertanggung jawabkan (Bungin, 2011: 88).

Adapun informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi terhadap permasalahan yang diteliti. Diantaranya adalah:

1. Juanda Djamal, ST (Calon Wakil Bupati Aceh Besar).
2. Mawardi Ali (Bupati Terpilih).
3. Hasballah, S.Ag (Ketua Tim Pemenangan Pak Cek - Juanda Djamal).
4. Muchlis Zulkifli, ST (Ketua Tim Pemenangan Mawardi Ali - Waled).
5. Drs. Zaini Bakri (Kasubbag Hukum KIP Aceh Besar).
6. Yusrizal Jailani (Tokoh Masyarakat Kecamatan Ingin Jaya).
7. Abdul Razak (Tokoh Masyarakat Kecamatan Kutabaro).
8. Suhardi, ST (Tokoh Masyarakat Kecamatan Darul Imarah).

Terdapat dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Uraian lebih lanjut kedua jenis data tersebut adalah sebagai berikut:

a. Data primer

Data primer digunakan sebagai data utama yang diperoleh dari informan. Data tersebut berupa gambaran dan pernyataan yang mendetail dari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang disusun dan diajukan oleh peneliti dalam proses wawancara.

b. Data sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai data/laporan instansi yang terkait serta studi-studi kepustakaan yang berkaitan dengan judul dan tujuan penelitian

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, untuk memudahkan peneliti dalam memahami pembangunan politik yang terjadi di masyarakat kecamatan Delima. Dengan demikian, peneliti melakukan analisis dengan menjiwai masyarakat agar bisa menarik kesimpulan pembangunan politik yang sesungguhnya.

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi dan lainnya untuk

meningkatkan pemahaman tentang objek dan menyajikan sebagai penemuan bagi orang lain (Moloeng, 2006: 66).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Faktor-Faktor Kekalahan Calon Bupati/Wakil Bupati yang Diusung Partai Aceh pada Pilkada Tahun 2017 di Kabupaten Aceh Besar**

Faktor-faktor kekalahan calon Bupati/Wakil Bupati yang di usung oleh Partai Aceh pada Pilkada Tahun 2017 di Aceh Besar ialah kurangnya tingkat kepercayaan masyarakat kepada calon yang di usung oleh Partai Aceh, terjadinya pemecatan Keuchik di Kecamatan Darul Imarah dan kurangnya koordinasi tim pemenangan. Kurangnya tingkat kepercayaan masyarakat kepada calon yang di usung oleh Partai Aceh seperti yang disampaikan oleh Charles Andrain dalam bukunya (1970: 213-216) terdapat lima obyek dalam sistem politik yang memerlukan legitimasi agar suatu sistem politik tetap berlangsung dan fungsional, yaitu : masyarakat (komunitas) politik, hukum, lembaga politik, pemimpin politik, dan kebijakan.

Kurangnya dukungan terhadap komunitas politik akan menyebabkan masalah dalam penciptaan identitas masyarakat atau disebut juga krisis identitas. Sedangkan kurangnya dukungan terhadap hukum yang berlaku maka masyarakat akan mengalami krisis konstitusi. Manakala dukungan terhadap lembaga politik semakin menurun maka akan terjadi krisis kelembagaan. Krisis kepemimpinan akan terjadi pada masyarakat yang tidak mempercayai legitimasi para pemimpin politik, sehingga mempengaruhi kebijakan pemimpin yang menimbulkan krisis kebijakan. Dengan demikian sistem politik akan menghadapi krisis legitimasi.

### **B. Masyarakat Tidak Tertarik Memilih Pasangan Calon Bupati/Wakil Bupati Dari Partai Aceh Di Kabupaten Aceh Besar**

Kekalahan Saifuddin Yahya dan Juanda Djamal pada Pilkada 2017 di Aceh Besar sangat dipengaruhi oleh sikap ketokohan yang mereka miliki. Saifuddin Yahya berasal dari keluarga petani dan merupakan seorang mantan kombatan GAM (Gerakan Aceh Merdeka). Selain itu Saifuddin Yahya juga mendapatkan wakil yang kurang dikenal

dikalangan masyarakat Aceh Besar yaitu Bapak Juanda Djamal, beliau merupakan Aktivistis Aceh. Kepopuleran dan figur calon juga berpengaruh terhadap hasil pemilihan. Kemenangan dalam pemilihan kepala daerah, juga bergantung pada ketokohan calon yang diusung. Jika calon yang diusung memiliki karisma dan diakui ketokohnya, maka kemungkinan menang akan sangat besar karena disukai dan diinginkan masyarakat.

Ketokohan ini terdapat dalam teori *Charismatic Domination* (Dominasi Kharismatik) oleh Haryanto (Tahun 2005: 145-146) menyebutkan dominasi yang didasarkan pada kharisma yang melekat pada diri seseorang. Perihal kharisma, Weber memberi pengertian sebagai "suatu sifat tertentu dari suatu kepribadian seorang individu berdasarkan mana orang itu dianggap luar biasa dan diperlakukan sebagai seseorang yang mempunyai sifat unggul atau paling sedikit dengan kekuatan-kekuatan yang khas dan luar biasa".

Ketertarikan masyarakat terhadap Calon Bupati dan Wakil Bupati sangat dipengaruhi oleh visi-misi yang strategis yang dianggap berkenaan dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat, seperti yang dikatakan oleh Kotler ( dikutip oleh Nawawi, 2000:122), visi merupakan suatu pernyataan tentang tujuan organisasi yang ditampilkan dalam pelayanan dan produk yang ditawarkan dan dikampanyekan yang berupa cita-cita masa mendatang, nilai-nilai suatu aspirasi, kebutuhan yang dapat dipenuhi, pelayanan kelompok. Sedangkan misi adalah tindakan strategis untuk meraih visi organisasi tersebut (Edwin A. Locke dan Associates, Esence Kepemimpinan).

Kekalahan Saifuddin Yahya dan Juanda Djamal tidak terlepas dari visi dan misi yang mereka tawarkan kepada masyarakat. Ketidakpercayaan masyarakat kepada pemerintah sebelumnya yang tidak dapat memenuhi janjinya sehingga menimbulkan keresahan dan kekecewaan di masyarakat dan berimbas pada mudurnya dukungan terhadap calon yang diusung oleh Partai Aceh itu sendiri.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan :

1. Faktor yang menyebabkan kekalahan Calon Bupati/Wakil Bupati yang di usung oleh Partai Aceh pada Pilkada 2017 di Aceh Besar, yaitu

kurangnya tingkat kepercayaan masyarakat kepada calon yang diusung oleh partai aceh karena kekecewaan kepada pemimpin yang sebelumnya yaitu mukhlis basyah yang juga diusung oleh Partai Aceh. Terjadinya pemecatan Keuchik di Kecamatan Darul Imarah di masa akhir jabatan Bapak Mukhlis Basyah. Kurangnya koordinasi tim pemenangan dalam penyelesaian akhir yang ada di tiap-tiap kecamatan.

2. Masyarakat tidak tertarik memilih Pasangan Calon Bupati/Wakil Bupati yaitu Saifuddin Yahya dan Juanda Djamal dari Partai Aceh di Kabupaten Aceh Besar ialah faktor ketokohan, saifuddin yahya dan juanda djamal tidak begitu dikenal oleh masyarakat Aceh Besar dan kurang tampil di hadapan publik yang berakibat terhadap kegagalan pada pilkada 2017. Kedua program visi dan misi tidak berjalan dimata masyarakat karena kekecewaan terhadap pemimpin sebelumnya.

#### **Saran**

1. Kepada kader-kader Calon Bupati/Wakil Bupati yang di usung oleh Partai Aceh khususnya di Kabupaten Aceh Besar diharapkan dapat menjaga kepercayaan masyarakat yang sudah di amanahkan, tidak terjadi lagi pemecatan Keuchik seperti di Kecamatan Darul Imarah dan dapat mengkoordinasikan tim pemenangan dengan lebih baik. Faktor ketokohan menjadi nilai lebih dimata masyarakat dan program visi dan misi sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat.
2. Kepada Bupati/Wakil Bupati terpilih diharapkan semoga dapat menjaga kepercayaan masyarakat dalam menjalankan tugas sesuai amanat undang-undang yang berlaku.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

##### **A. BukuTeks**

- Anthony, Giddens. 1986. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*. Jakarta: UI Press
- Budiardjo, Miriam. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia. Pustaka Utama.

- Charles, Andrian. 1970. *Political Life and Social Change: An Introduction to Political Science*. California: Wadworth Publishing Company.
- Firmanzah. 2007. *Marketing Politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Haryanto. 2005. *Kekuasaan Elit: Suatu Bahasan Pengantar*. Yogyakarta: Fisipol Univeristas Gadjah Mada.
- J. Kristiadi. 1996. *Pemilihan Umum Dan Perilaku Pemilih Di Indonesia*. Dalam prisma, 3 maret.
- Kristiadi, 1996. *Peran Aparatur Pemerintah Dalam Era Pembangunan*. Bandung: Sesimpol Lembang.
- Lexi, J. Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mosca, Gaetano. 1939. *The Ruling Class*: New York: McGraw-Hill.
- Muhammad Burhan Bungin. 2011. *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nursal, Adnan. 2004. *Political Marketing (Strategi Memenangkan Pemilu)*. Jakarta: Gramedia
- Ramlan Surbakti. 1999. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Setiyanto, Agus. 2001. *Elite Pribumi Bengkulu*, penerbit: Balai Pustaka.
- Varma, S.P. 2001. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

#### **B. Skripsi**

- Mukhrijal. 2012. *Kemenangan Partai Aceh Pada Pemilu Legislatif 2009 di Kabupaten Aceh Selatan*. Skripsi. Universitas Syiah Kuala.
- Bakti Saputra. 2016. *Kekalahan Tobroni Harun-Komarunizar Dalam Pemilihan Kepala Daerah Kota Bandar Lampung 2015*. Skripsi. Universitas Lampung.

#### **C. Media Massa/Internet**

- Komisi Independen Pemilihan (KIP) Aceh. Di akses pada tanggal 10 maret 2017.

#### **D. Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)**

- Muchtar AW, (2018). *Kekalahan Calon Kepala Daerah Perseorangan Adam, SE Dan Iskandar Pada Pilkada Serentak Tahun 2017 Di Kabupaten Gayo Lues*, Vol 3, No 2.
- Muhammad Febri, (2018). *Faktor-Faktor Kekalahan Prof. Dr. Darni M Daud. MA Dalam Pemilukada Aceh Pada Periode 2012-2017*, Vol 3, No 1.